

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Uni Emirat Arab (UEA) adalah negara yang terletak di Timur Tengah, di sebelah timur Semenanjung Arab. UEA berbatasan dengan Oman di sebelah timur, dan Saudi Arabia di sebelah selatan dan barat. UEA juga memiliki perbatasan maritim dengan Qatar dan Iran. Negara Israel terletak di wilayah Timur Tengah, di pesisir timur Laut Tengah. Israel berbatasan dengan Lebanon di utara, Suriah di timur laut, Yordania di timur, Mesir di barat daya, dan Palestina di wilayah barat. Wilayah Israel memiliki garis pantai sepanjang sekitar 273 km di Laut Tengah. Istilah "Timur Tengah" pertama kali digunakan pada abad ke-19 oleh para penjelajah Eropa yang ingin membedakan wilayah tersebut dari "Timur Jauh" (Asia Timur) dan "Timur Dekat" (Eropa Timur). Pada saat itu, istilah ini merujuk pada wilayah yang terletak di antara Timur Jauh dan Timur Dekat, yaitu wilayah yang mencakup Turki, Suriah, Lebanon, Mesir, dan Arab Saudi saat ini. Namun, istilah "Timur Tengah" tidak digunakan secara konsisten hingga awal abad ke-20 ketika Amerika Serikat (AS) mulai terlibat dalam urusan wilayah tersebut. Saat itu, istilah ini dipopulerkan oleh AS sebagai cara untuk merujuk pada wilayah yang meliputi Afrika Utara, Asia Barat Daya, dan Asia Tengah.

Wilayah yang saat ini dikenal sebagai Timur Tengah memiliki sejarah panjang yang kaya dan kompleks, dengan banyak kebudayaan, peradaban, dan entitas politik yang tumbuh dan berkembang di wilayah ini selama ribuan tahun. Asal usul peradaban di Timur Tengah dapat ditelusuri kembali ke masa prasejarah dan kuno, ketika wilayah ini memainkan peran sentral sebagai persimpangan kebudayaan dan perdagangan di antara tiga benua: Asia, Eropa, dan Afrika. Beberapa peradaban tertua di dunia, seperti Mesopotamia, Mesir Kuno, dan Persia berkembang di wilayah ini, memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa, tulisan, ilmu pengetahuan, seni, dan sistem pemerintahan. Selain itu, Timur Tengah adalah tempat lahirnya tiga agama besar yaitu Yudaisme, Kristen, dan Islam yang tidak hanya membentuk identitas budaya dan sosial di wilayah ini, tetapi juga memainkan peran besar dalam sejarah global. Ketegangan dan konflik sering muncul, baik karena perbedaan agama maupun kepentingan politik dan ekonomi. Sejak zaman kuno hingga modern, berbagai kekaisaran dan kerajaan, mulai dari Kekaisaran Romawi, hingga Kekhalifahan Islam, Kesultanan Ottoman, dan kekuatan kolonial Eropa, telah bersaing untuk menguasai wilayah ini karena letaknya yang strategis dan sumber daya alamnya yang melimpah, terutama minyak.

Pada abad ke-20, Timur Tengah menjadi fokus geopolitik global, terutama pasca-Perang Dunia I dan pembagian wilayah Ottoman oleh kekuatan kolonial Eropa, yang membentuk perbatasan dan negara modern di kawasan ini. Penemuan minyak di abad ke-20 juga menambah dimensi baru dalam persaingan global dan regional,

menjadikan Timur Tengah pusat perhatian dalam politik internasional dan ekonomi dunia. Meskipun memiliki sejarah panjang konflik, wilayah Timur Tengah tetap menjadi pusat peradaban yang dinamis dan vital, dengan warisan budaya yang kaya dan keberagaman etnis, linguistik, dan agama. Dalam konteks kontemporer, Timur Tengah terus memainkan peran penting dalam politik internasional, ekonomi global, dan isu-isu strategis, seperti energi, keamanan, dan migrasi, sembari terus menghadapi tantangan dan peluang yang berasal dari dinamika politik internal dan eksternal.

Mayoritas penduduk di Timur Tengah menganut agama Islam, sebuah agama yang lahir dan berkembang dari Semenanjung Arab pada abad ke-7. Islam menyebar dengan cepat di wilayah ini melalui dakwah, perdagangan, serta penaklukan militer, menjadikannya agama dominan di hampir semua negara di kawasan tersebut. Namun, terdapat keberagaman dalam pemahaman dan praktik Islam yang tercermin dalam berbagai aliran dan mazhab, seperti Sunni, Syiah, dan cabang-cabang lainnya. Keberagaman ini, meskipun mencerminkan dinamika teologis dan intelektual dalam Islam, juga kerap menjadi sumber ketegangan dan konflik politik.

Salah satu konflik paling signifikan yang terus berlangsung hingga saat ini adalah ketegangan antara Sunni dan Syiah. Sunni, yang merupakan mayoritas di banyak negara Timur Tengah, memiliki berbagai sub-aliran, termasuk Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang dianggap sebagai kelompok ortodoks di antara umat Islam. Di sisi lain, komunitas Syiah, yang memiliki pemahaman teologis dan praktik keagamaan yang berbeda, merupakan mayoritas di beberapa negara seperti Iran, serta minoritas

signifikan di negara-negara lain, seperti Lebanon, Bahrain, dan Yaman. Konflik ini seringkali berakar pada perbedaan teologis dan sejarah panjang perselisihan politik tentang siapa yang berhak menjadi pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad, tetapi dalam praktiknya, konflik Sunni-Syiah juga diperparah oleh faktor-faktor politik, sosial, dan ekonomi. Pertentangan antara kelompok-kelompok ini seringkali dieksploitasi oleh kekuatan regional dan internasional, memperburuk konflik di negara-negara Timur Tengah. Konteks historis dan geopolitik yang kompleks ini menunjukkan bahwa solusi untuk perdamaian di Timur Tengah memerlukan pendekatan yang holistik dan komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada aspek politik tetapi juga sosial, ekonomi, dan budaya.

Kemudian, Mayoritas penduduk Israel beragama Yahudi, yang merupakan agama Abrahamiah yang paling banyak dianut, dengan 74,2 persen dari seluruh populasi dan hampir tiga perempat dari semua penduduk Israel beragama Yahudi..<sup>1</sup> Hal ini menjadikan Israel sebagai Negara dengan agama minoritas yang berada di timur tengah.

Kemudian, UEA adalah Negara yang memiliki mayoritas penduduk penganut agama muslim. Menurut laporan kementerian, yang mengumpulkan data sensus, 76 persen dari total masyarakat UEA adalah Muslim, 9 persen adalah Kristen, dan 15

---

<sup>1</sup> Almas Taqiyya, 2022, *Agama warga Negara Israel Dan Persentasenya*. SINDOnews.com., from <https://international.sindonews.com/read/786463/43/agama-warga-negara-israel-dan-persentasenya-1654157161>, (5-4-2023, 19:37)

persen adalah lainnya.<sup>2</sup> UEA adalah sebuah negara di kawasan Timur Tengah yang terdiri dari tujuh emirat, yaitu Abu Dhabi, Ajman, Dubai, Fujairah, Ras Al Khaimah, Sharjah, dan Umm Al Quwain. UEA terletak di Semenanjung Arab dan berbatasan dengan Oman di sebelah timur dan Arab Saudi di sebelah selatan dan barat. UEA memiliki ekonomi yang sangat maju dan beragam, dengan sektor minyak dan gas masih menjadi penyumbang pendapatan terbesar. Selain itu, Dubai menjadi pusat keuangan dan perdagangan internasional yang penting, dengan pelabuhan dan bandar udara yang modern serta infrastruktur yang baik. UEA juga dikenal sebagai negara yang memiliki banyak bangunan pencakar langit, destinasi pariwisata yang populer, dan menjadi tuan rumah banyak acara olahraga internasional, termasuk Formula 1 *Abu Dhabi Grand Prix* dan *Dubai World Cup horse race*.<sup>3</sup> Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Negara UEA memiliki citra yang baik di kawasan timur tengah maupun di kancah Internasional.

Negara UEA dan Israel mengejutkan banyak pihak akhir-akhir ini. UEA tidak pernah berperang dengan Israel sejak berdiri 23 tahun setelah kemerdekaan Israel, tetapi kebijakannya dan sikapnya menunjukkan ketidaksepahaman dengan Israel.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> D. A. Fajri, 2023, *Indonesia Dan Negara-negara arab mengancam Serangan Israel ke muslim di Al-Aqsa*, <https://dunia.tempo.co/read/1711554/indonesia-dan-negara-negara-arab-mengancam-serangan-israel-ke-muslim-di-al-aqsa> "United Arab Emirates: International Religious Freedom Report 2007", (6/4/2023, 12:49)

<sup>3</sup> Aegi, 2010, *Uni Emirat Arab Jadi Negara Berkualitas Hidup Terbaik*. Retrieved from Kompas.com:<https://internasional.kompas.com/read/2010/02/22/09201538/~Internasional~News>, (6/4/2023, 13:01)

<sup>4</sup> V. Meisawitri dan Suleman, Z., 2023, *Menuju Keseimbangan Kekuatan Baru Di Timur Tengah (Studi Kasus Hubungan Diplomatik Uea-Israel)*., repository.unsri.ac.id, <https://repository.unsri.ac.id/87617/>

Sejak pembentukan negara Israel pada tahun 1948, UEA selalu menentang kebijakan Israel terhadap rakyat Palestina dan mendukung hak-hak rakyat Palestina. Sejak awal konflik Israel-Palestina, UEA selalu menentang kebijakan Israel terhadap rakyat Palestina dan mendukung hak-hak rakyat Palestina. Saed Abu Ali, Asisten Sekretaris Jenderal Liga Arab, mengatakan bahwa negara-negara Arab harus memperkuat boikot mereka terhadap Israel sebagai cara yang efektif untuk menentang pendudukan Israel.<sup>5</sup> Dia mengatakan bahwa ratusan resolusi internasional yang relevan telah dikeluarkan, tetapi tidak satu pun di antaranya yang meminta untuk menghentikan agresi terhadap rakyat Palestina dan mengakhiri pendudukan Israel. Ali juga meminta tekanan, terutama ekonomi, untuk memaksa Israel untuk patuh. UEA sebagai Negara anggota dari liga Arab pun jelas turut memboikot Israel melalui bidang ekonomi. Karena menurut Negara-negara liga Arab, langkah ini efektif untuk membuat Negara Israel menghentikan tindakan Agresi terhadap hak-hak rakyat Palestina.

Pada tahun 2020, secara mengejutkan UEA dan Israel menandatangani sebuah kesepakatan bersejarah yang dikenal sebagai *Abraham Accords*, yang menandai normalisasi hubungan diplomatik antara kedua negara tersebut. Kesepakatan ini merupakan bagian dari inisiatif yang lebih luas yang dipelopori oleh AS untuk mendorong hubungan damai antara negara-negara Arab dan Israel. *Abraham Accords* dipandang sebagai langkah signifikan menuju perubahan geopolitik di Timur Tengah,

---

<sup>5</sup> E.F. Wardhana , 2022, *Liga Arab serukan Boikot Lebih kuat pada israel*. SINDOnews.com. , from <https://international.sindonews.com/read/843667/43/liga-arab-serukan-boikot-lebih-kuat-pada-israel-1659373697>, diakses pada 6 April 2023

dengan harapan untuk mengurangi ketegangan regional dan membuka jalan bagi kerja sama ekonomi, teknologi, dan keamanan antara negara-negara penandatangan.

Namun, normalisasi hubungan diplomatik antara UEA dan Israel tidak sepenuhnya diterima di dalam negeri UEA. Beberapa kelompok dan individu, termasuk aktivis pro-Palestina, intelektual, dan sebagian dari masyarakat umum, menentang kesepakatan tersebut karena dianggap mengabaikan aspirasi dan hak-hak rakyat Palestina. Kritik ini berfokus pada anggapan bahwa *Abraham Accords* mengesampingkan solidaritas tradisional Arab terhadap perjuangan Palestina untuk kemerdekaan dan pengakhiran pendudukan Israel di wilayah Palestina. Kelompok-kelompok ini merasa bahwa normalisasi hubungan dengan Israel dapat dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap perjuangan panjang bangsa Palestina dan hak mereka atas tanah mereka.

Selain itu, beberapa pejabat negara Pro-Palestina telah menyuarakan keprihatinan mereka terhadap langkah normalisasi ini. Mereka mengingatkan bahwa Israel terus melakukan aktivitas yang dianggap merugikan rakyat Palestina. Yang akhirnya dipandang sebagai hambatan utama bagi upaya perdamaian yang adil dan komprehensif di wilayah tersebut. Tindakan-tindakan ini menimbulkan dilema moral dan politik bagi beberapa kalangan di UEA yang merasa bahwa normalisasi hubungan tanpa adanya kemajuan dalam menyelesaikan konflik Israel-Palestina dapat memberikan legitimasi pada kebijakan Israel yang kontroversial dan melanggar hak asasi manusia. Kritik terhadap *Abraham Accords* juga mencerminkan ketegangan yang

lebih luas dalam politik Timur Tengah terkait dengan bagaimana negara-negara Arab harus berinteraksi dengan Israel di tengah realitas politik yang berubah. Sementara beberapa negara, termasuk UEA, Bahrain, Sudan, dan Maroko, memilih untuk mengejar normalisasi dengan Israel.

Kesepakatan ini mendapat kecaman dari beberapa negara Arab dan Muslim, termasuk Iran dan Turki, yang menyebutnya sebagai pengkhianatan terhadap solidaritas Arab terhadap Palestina. Namun, UEA menyatakan bahwa kesepakatan ini adalah langkah penting untuk mencapai perdamaian dan stabilitas di kawasan Timur Tengah. Langkah tegas juga bakal dilakukan oleh Turki, "Kami juga dapat mengambil langkah ke arah penangguhan hubungan diplomatik dengan kepemimpinan Abu Dhabi atau menarik kembali duta besar kami," kata Presiden Tayyip Erdogan setelah salat Jumat. Ia menambahkan bahwa langkah tegas bisa berlangsung dengan menutup kedutaan Turki.<sup>6</sup> Tak sampai disitu saja, pemimpin Iran pun juga turut mengecam tindakan dari pemerintahan UEA. Ayatollah Ali Khamenei, pemimpin tertinggi Iran, menuduh UEA mengkhianati dunia Islam karena berkomitmen untuk menormalisasi hubungan dengan Israel, musuh bebuyutan Teheran.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Sandi, F., 2020, *Akur Dengan israel, UEA Jadi Musuh Bersama timur tengah?* CNBC Indonesia., <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200815131812-4-180055/akur-dengan-israel-uea-jadi-musuh-bersama-timur-tengah>

<sup>7</sup> Sebayang, R., 2020. *Panas! iran kecam Uea Telah khinati Dunia islam.* CNBC Indonesia, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200901173824-4-183670/panas-iran-kecam-uea-telah-khinati-dunia-islam>

Meskipun demikian, UEA tetap menekankan bahwa dukungan terhadap rakyat Palestina tetap menjadi prioritas utama dalam hubungan dengan Israel. UEA menyatakan bahwa normalisasi hubungan dengan Israel akan membuka pintu bagi dialog dan kerjasama dalam beberapa bidang, termasuk ekonomi, teknologi, dan keamanan, yang dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Dengan demikian, meskipun *Abraham Accords* menandakan perubahan signifikan dalam diplomasi Timur Tengah, perdebatan di UEA mengenai kesepakatan ini mengungkapkan kompleksitas posisi politik dan moral negara-negara Arab terkait normalisasi dengan Israel.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, rumusan masalah yang diajukan oleh penulis adalah "Apa kepentingan UEA dibalik hubungan diplomatiknya dengan Israel?"

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berkesinambungan terhadap rumusan masalah yang ditentukan sebelumnya. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji Kepentingan apa yang dimiliki oleh UEA sehingga harus menjalin hubungan diplomatik dengan Israel.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat Akademis dan Praktis, diantaranya yaitu:

#### **A. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau bahan pemikiran tentang kemajuan ilmu hubungan internasional, terutama menyangkut masalah kebijakan luar negeri UEA dengan hubungan diplomatik dengan Israel. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain saat mereka melakukan penelitian di masa mendatang.

#### **B. Manfaat Praktis**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam studi Ilmu Hubungan Internasional, khususnya terkait isu kebijakan luar negeri UEA dalam konteks hubungan diplomatik dengan Israel.

### **1.4 Penelitian Terdahulu**

Dalam meneliti tentang permasalahan kebijakan luar negeri UEA dalam hubungan diplomatic dengan Israel, Penulis akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung analisis permasalahan yang akan diteliti. Tujuan dari peninjauan penelitian sebelumnya ini adalah untuk memperluas pemahaman penulis serta menyediakan referensi yang menjadi landasan dalam mengkaji permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Vania Meisawitri tahun 2023 berupa skripsi dengan judul " **MENUJU KESEIMBANGAN KEKUATAN BARU DI TIMUR TENGAH (STUDI KASUS HUBUNGAN DIPLOMATIK UNI EMIRAT ARAB-ISRAEL)** ". Penelitian ini menggunakan teori realisme dengan mengkaji konsep keseimbangan kekuatan, yang dijelaskan melalui identifikasi negara-negara yang terlibat serta isu-isu yang melingkupinya. Perkembangan normalisasi hubungan terbuka antara Israel dan negara-negara Arab telah menjadi dinamika baru yang signifikan di Timur Tengah pada abad ke-21. Beberapa negara Arab mulai menjalin negosiasi dengan Israel. Kesepakatan normalisasi hubungan diplomatik yang ditandatangani oleh UEA dan Israel pada 15 September 2020 di Gedung Putih, AS, dengan mediasi Presiden AS Donald Trump, menandai terbentuknya kekuatan baru di kawasan Timur Tengah. Meskipun kesepakatan ini memicu berbagai reaksi dari negara-negara lain, tidak dapat disangkal bahwa kesepakatan tersebut juga berhubungan dengan kepentingan Donald Trump sebagai Presiden AS. Kesepakatan ini ditujukan untuk memperbanyak perolehan suara terhadap Donald Trump di pemilihan presiden AS pada November 2020.<sup>8</sup> Relevansi penelitian tersebut dengan tulisan ini adalah sama-sama menjelaskan tentang kesepakatan antara actor negara yang sama tetapi dengan fokus kajian yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya, lebih berfokus kepada kesepakatan yang mampu membuat timur tengah seimbang dengan kekuatan kawasan lain yang diprakarsai oleh UEA-Israel. Pada tulisan ini, penulis lebih

---

<sup>8</sup> Vania Meisawitri, *Op. Cit.*, hal-5.

berfokus pada permasalahan mengapa UEA menjalin hubungan diplomatic dengan Israel yang merupakan musuh negara-negara Arab.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Amalia Hasanah tahun 2022 berupa skripsi dengan judul **PENGARUH DINAMIKA INTERNAL DAN EKSTERNAL UNI EMIRAT ARAB DALAM PENGAMBILAN KEBIJAKAN NORMALISASI DIPLOMATIK UNI EMIRAT ARAB-ISRAEL**. Didalam penelitiannya digunakan teori kebijakan luar negeri, yaitu teori internal-eksternal setting. Ditemukan adanya pengaruh dari dinamika internal dan eksternal dalam kebijakan normalisasi hubungan UEA-Israel. Salah satu dinamika internal yang teridentifikasi adalah posisi geografis UEA yang berada di antara dua kekuatan besar di kawasan regional, yaitu Kerajaan Arab Saudi dan Iran, sehingga menimbulkan ancaman terhadap keamanan UEA. Sementara itu, dinamika eksternal yang berperan adalah tekanan dari Presiden AS, Donald Trump, yang memiliki intensi kuat untuk mempererat hubungan antara Israel dan sekutu-sekutu AS.<sup>9</sup> Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kebijakan luar negeri UEA dengan Israel tetapi memiliki fokus kajian yang berbeda. Tulisan tersebut lebih berfokus pada dinamika internal-eksternal kebijakan luar negeri UEA dengan Israel, yang didasarkan oleh pengaruh Kerajaan Arab Saudi dan Iran, opini publik, hingga normalisasi antara Qatar dan Iran. Pada tulisan ini, penulis lebih berfokus pada

---

<sup>9</sup> Amalia Hasanah, 2022, *Dinamika Internal Dan Eksternal Uni Emirat Arab Dalam Pengambilan Kebijakan Normalisasi Diplomatik Uni Emirat Arab-Israel.*, eprints.unram.ac.id, <<http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/30652>>

permasalahan apa Kepentingan UEA menjalin hubungan diplomatic dengan Israel yang merupakan musuh negara-negara Arab, yang dilatar belakangi ancaman dari Iran bersama dengan kelompok terorisme yang mengancam stabilitas regional Kawasan Timur Tengah yang mana UEA dan Israel memiliki kepentingan yang sama untuk menciptakan stabilitas regional.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Abisatya Kurnia Jati tahun 2023 yang berupa skripsi dengan judul **KEPENTINGAN IRAN MENGECEM NORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK UNI EMIRAT ARAB-ISRAEL DI BAWAH PEMERINTAHAN PRESIDEN ROUHANI**. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan konsep kepentingan nasional. Normalisasi hubungan diplomatik antara UEA-Israel menimbulkan banyak perdebatan di kawasan timur tengah. Iran sebagai kekuatan besar di timur tengah pun turut memberi respon terhadap kesepakatan tersebut. Respon pemerintah Iran disampaikan melalui pernyataan dari pemimpin tertinggi Ayatollah Khamenei, Presiden Hassan Rouhani, serta Kementerian Luar Negeri Iran. Pemerintah Iran mengecam langkah yang diambil oleh UEA, dengan pandangan bahwa UEA lebih mementingkan kepentingan ekonomi dan mengabaikan aspek ideologis, pertahanan, serta tatanan dunia.<sup>10</sup> Meskipun demikian, tanggapan Iran hanya berupa kecaman verbal dan tidak

---

<sup>10</sup> Abisatya Kurnia Jati, 2023, *Kepentingan Iran Mengecam Normalisasi Hubungan Diplomatik Uni Emirat Arab–Israel Di Bawah Pemerintahan Presiden Rouhani.*, digilib.uns.ac.id, <<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/98979/KEPENTINGAN-IRAN-MENGECEM-NORMALISASI-HUBUNGAN-DIPLOMATIK-UNI-EMIRAT-ARAB-ISRAEL-DI-BAWAH-PEMERINTAHAN-PRESIDEN-ROUHANI>>

berlanjut ke tindakan represif. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perdebatan kesepakatan UEA dengan Israel. Tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada kepentingan nasional daripada sikap kecaman Iran terhadap kesepakatan normalisasi hubungan diplomatik UEA dengan Israel. Yang berpotensi menimbulkan masalah-masalah baru di Timur Tengah, terutama bagi Iran di masa mendatang.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Noval Fahrul Roji dan Mohd. Agoes Afiya pada tahun 2023 berupa artikel jurnal dengan judul **KEPENTINGAN ISRAEL DALAM KERJASAMA PERDAGANGAN BEBAS DENGAN UNI EMIRAT ARAB (UEA) TAHUN 2022**. Dalam penelitiannya, digunakan teori aktor rasional sebagai alat analisis penelitian. Normalisasi dalam hubungan diplomatik antara UEA dan Israel pada tahun 2020 merupakan kesepakatan yang mengejutkan dunia internasional. Diketahui, UEA dan Israel memiliki sejarah hubungan yang tidak baik. UEA sering menentang keras tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak Israel karena dinilai mengabaikan HAM. Tentu saja ketika kedua negara ini menandatangani perjanjian yang disebut *Abraham Accords*, langsung menimbulkan kontroversi di kancah internasional. Dalam penelitiannya, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan perdagangan bebas antara Israel dan UEA didorong oleh kepentingan ekonomi serta kepentingan politik yang mendasarinya, serta Israel yang berusaha

membentuk citra positif ke negara-negara Arab yang lain.<sup>11</sup> Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, kedua penelitian didasarkan pada kerjasama antara UEA-Israel. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada perspektif kepentingan Israel dalam kerjasama perdagangan bebas. Sedangkan fokus penelitian ini lebih kepada permasalahan mengapa UEA menjalin hubungan diplomatic dengan Israel yang merupakan musuh negara-negara Arab.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Mu'tashim Billah Wafi pada tahun 2023 yang berupa skripsi ini berjudul **Disaster Diplomacy sebagai Katalisator Normalisasi Hubungan UNI EMIRAT ARAB dan Israel di tahun 2020**. Dalam penelitiannya, digunakan konsep disaster diplomacy. Pandemi COVID-19 menjadi bencana non-alam yang melanda hampir seluruh dunia, termasuk juga UEA dan Israel. Ditengah terjadinya pelonjakan wabah COVID-19 ini, UEA dan Israel menormalisasi hubungan di bidang diplomatik mereka pada 15 September 2020. Disaster Diplomacy ini dilakukan oleh UEA ini mempercepat proses normalisasi hubungan diplomatiknya dengan Israel. UEA memanfaatkan momentum bencana yang berupa wabah virus ini untuk melaksanakan langkah-langkah diplomasinya dengan Negara Israel.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Noval Fahrul Roji dan Mohd. Agoes Aufiya, 2023, *Kepentingan Israel Dalam Kerjasama Perdagangan Bebas Dengan Uni Emirat Arab (UEA) Tahun 2022*. *Indonesian Journal of International Relations*, journal.aihii.or.id, <https://journal.aihii.or.id/index.php/ijir/article/view/424>

<sup>12</sup> Mu'tashim Billah WAFI, 2023, *Disaster Diplomacy sebagai Katalisator Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab dan Israel di Tahun 2020*, repository.unsoed.ac.id, <<http://repository.unsoed.ac.id/id/eprint/20307>>

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, kedua penelitian saling meneliti tentang langkah UEA dalam menjalin hubungan diplomatiknya dengan Israel. Namun penelitian tersebut lebih berfokus pada langkah UEA dalam memanfaatkan disaster diplomacy dalam upaya untuk mempercepat proses diplomasi. Penelitian ini lebih berfokus pada permasalahan apa kepentingan UEA dalam menjalin hubungan diplomatic dengan Israel yang merupakan musuh negara-negara Arab, dengan memaparkan faktor-faktor pendorong UEA melakukan Normalisasi.

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1).	" MENUJU KESEIMBANGAN KEKUATAN BARU DI TIMUR TENGAH (STUDI KASUS HUBUNGAN DIPLOMATIK UNI EMIRAT ARAB-ISRAEL) ". Oleh: Vania Meisawitri (Skripsi)	-Konsep <i>Balance of Power</i>	Perkembangan hubungan normalisasi yang terbuka antara Israel dengan negara-negara Arab telah muncul sebagai dinamika baru yang signifikan di timur Tengah di abad ke-21 ini. beberapa negara di Arab mulai membuka negosiasi dengan negara Israel. Kesepakatan normalisasi hubungan diplomatik pada 15 September 2020 yang ditanda tangani oleh UEA dan Israel yang dilaksanakan di Gedung Putih, AS dengan ditengahi oleh presiden AS Donald Trump ini menjadi proses

			kekuatan baru di timur tengah.
2).	PENGARUH DINAMIKA INTERNAL DAN EKSTERNAL UNI EMIRAT ARAB DALAM PENGAMBILAN KEBIJAKAN NORMALISASI DIPLOMATIK UNI EMIRAT ARAB-ISRAEL. Oleh: Amalia Hasanah (skripsi)	-Teori kebijakan luar negeri -Teori internal-eksternal	Ditemukan pengaruh dinamika internal dan eksternal dalam kebijakan normalisasi UEA-Israel. Salah satu dinamika internal yang ditemukan adalah letak geografis UEA yang terletak diantara dua kekuatan terbesar di wilayah regionalnya, yaitu Kerajaan Arab Saudi dan Iran. Hal ini menyebabkan posisi keamanan UEA terancam. Kemudian dinamika eksternal yang ditemukan adalah desakan presiden AS, Donald Trump yang memberi intensi kuat untuk mendekatkan negara Israel dengan para Sekutu AS. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kebijakan luar negeri UEA dengan Israel tetapi memiliki fokus kajian yang berbeda.
3).	KEPENTINGAN IRAN MENGECEM NORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK UNI EMIRAT ARAB-ISRAEL DI BAWAH PEMERINTAHAN	-Konsep kepentingan nasional	Normalisasi hubungan diplomatik antara UEA-Israel menimbulkan banyak perdebatan di kawasan timur tengah. Iran sebagai kekuatan besar di timur tengah pun turut memberi

	<p>PRESIDEN ROUHANI. Oleh: Abisatya Kurnia Jati (skripsi)</p>		<p>respon terhadap kesepakatan tersebut. Respon Pemerintahan Iran dipresentasikan melalui pernyataan <i>supreme leader</i> Ayatollah Khamenei, Presiden Hassan Rouhani, dan kementerian Luar negeri Iran. Pemerintahan Iran mengecam tindakan yang disepakati oleh UEA. Iran menganggap UEA hanya mengejar kepentingan ekonomi dan cenderung mengesampingkan kepentingan ideologis, pertahanan, dan <i>world order</i>. Tetapi kecaman, tidak sampai ke tindakan yang represif.</p>
<p>4).</p>	<p>KEPENTINGAN ISRAEL DALAM KERJASAMA PERDAGANGAN BEBAS DENGAN UNI EMIRAT ARAB (UEA) TAHUN 2022. Oleh: Noval Fahrul Roji dan Mohd. Agoes Afiya (Jurnal)</p>	<p>-Teori Aktor Rasional</p>	<p>Normalisasi hubungan diplomatik antara UEA dan Israel pada tahun 2020 merupakan kesepakatan yang mengejutkan dunia internasional. Diketahui, UEA dan Israel memiliki sejarah hubungan yang tidak baik. UEA sering menentang keras tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak Israel karena dinilai mengabaikan HAM. Tentu saja ketika kedua negara ini menandatangani</p>

			<p>perjanjian yang disebut <i>Abraham Accords</i>, langsung menimbulkan kontroversi di kancah internasional. Dalam penelitiannya, Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu, Israel membentuk perdagangan bebas dengan UEA dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan ekonomi dan kepentingan politik, serta Israel yang berusaha membentuk citra positif ke negara-negara Arab yang lain. Dan juga untuk memperbaiki citra negatif dari Israel.</p>
5).	<p>Disaster Diplomacy sebagai Katalisator Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab dan Israel di tahun 2020. Oleh: Mu'tashim Billah Wafi (skripsi)</p>	-Konsep <i>disaster diplomacy</i>	<p>Pandemi COVID-19 menjadi bencana non-alam yang melanda hampir seluruh dunia, termasuk juga UEA dan Israel. Ditengah terjadinya pelonjakan wabah COVID-19 ini, UEA dan Israel menormalisasi hubungan diplomatik mereka pada 15 September 2020. Disaster Diplomacy yang dilakukan oleh UEA ini mempercepat proses normalisasi hubungan diplomatiknya dengan Israel.</p>

## 1.5 Kerangka Teoritis

### 1.5.1 Teori Adaptif Model Kebijakan Luar Negeri

Peneliti menggunakan teori adaptif model kebijakan luar negeri yang diperkenalkan oleh K.J. Holsti, teori ini termasuk dalam teori *foreign policy analysis*. Teori adaptif Holsti (*adaptive model of foreign policy*) adalah sebuah model yang dikembangkan oleh K.J. Holsti dalam bukunya "*International Politics: A Framework for Analysis*".<sup>13</sup> Model ini menggambarkan bagaimana kebijakan luar negeri dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, dan bagaimana kebijakan tersebut beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan politik dan sosial.

Menurut K. J. Holsti, politik luar negeri dapat diartikan sebagai tindakan atau ide yang dirancang untuk menyelesaikan masalah atau menghasilkan perubahan dalam ranah politik. Berdasarkan definisi ini, politik luar negeri dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh suatu negara, yang mencakup perilaku dan dengan tujuan untuk memecahkan masalah serta mencapai kepentingan nasional dalam konteks politik internasional. Setiap negara memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam menjalankan kebijakan politik luar negerinya, tetapi pada dasarnya setiap negara berusaha memenuhi dan mencapai kepentingannya melalui praktik politik luar negeri. Umumnya, pelaksanaan politik luar negeri bertujuan untuk menciptakan pengaruh terhadap negara lain, menjaga keamanan nasional, dan menghasilkan

---

<sup>13</sup> K. J. Holsti, 1995, *International Politics: A Framework for Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall, hal. 270

keuntungan yang menguntungkan bagi kepentingan negara tersebut. Masih menurut K.J. Holsti, politik luar negeri juga dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Determinan internal dalam politik luar negeri mencakup beberapa faktor: Pertama, adalah kebijakan ekonomi, dan keamanan, di mana kebijakan luar negeri sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan keamanan internal suatu negara. Kedua, letak geografis, yang memengaruhi persepsi internasional terhadap suatu negara dan berhubungan dengan daya tarik negara tersebut di kancah global. Ketiga, struktur pemerintahan, yang merujuk pada bagaimana pemerintah membuat kebijakan luar negeri untuk kepentingan nasional. Keempat, atribut nasional, yang meliputi karakteristik negara seperti jumlah produksi, pertumbuhan ekonomi, serta perannya dalam arena internasional.

Di sisi lain, determinan eksternal yang memengaruhi politik luar negeri suatu negara meliputi: Pertama, adalah struktur sistem internasional, di mana kebijakan luar negeri suatu negara sangat dipengaruhi oleh tatanan dan dinamika sistem global. Kedua, struktur ekonomi global, yang dimana kebijakan luar negeri yang dibuat harus memperhatikan keadaan ekonomi skala global. Ketiga, tujuan dan tindakan aktor lain, yang mengacu pada respons terhadap kebijakan dan tindakan negara lain, sehingga memandu negara dalam merumuskan tujuan untuk mencapai kepentingannya. Keempat, masalah regional, di mana masalah yang dihadapi oleh suatu negara di

kawasan tertentu dapat berdampak pada negara-negara lain di kawasan tersebut.<sup>14</sup> Model ini juga menekankan pentingnya adaptasi kebijakan luar negeri terhadap perubahan dalam lingkungan politik dan sosial. Holsti mengatakan bahwa negara harus mampu menyesuaikan kebijakan luar negerinya dengan dinamika global yang selalu berubah. Dalam hal ini, Holsti berpendapat bahwa kebijakan luar negeri harus tetap fleksibel dan adaptif untuk mengatasi situasi yang baru dan kompleks. Menurut teori ini, kebijakan luar negeri sebuah negara tidak statis dan tidak dibentuk oleh faktor-faktor tetap. Sebaliknya, kebijakan luar negeri dapat berubah seiring dengan perubahan faktor internal maupun eksternal. Perubahan faktor internal misalnya perubahan dalam politik domestik, nilai-nilai masyarakat, dan kepemimpinan nasional, sedangkan perubahan faktor eksternal misalnya perubahan dalam tatanan sistem internasional, ancaman keamanan, dan perubahan dalam persepsi internasional.

Dalam teori ini, adaptasi adalah kunci untuk menjelaskan kebijakan luar negeri yang efektif dan relevan. Negara yang dapat mengadaptasi diri dengan cepat terhadap perubahan kondisi internal dan eksternal dapat mempertahankan kepentingan nasionalnya secara efektif. Upaya diplomatik yang dilakukan oleh UEA dalam membangun hubungan dengan Israel, seperti yang diabadikan dalam *Abraham Accords*, dapat dianalisis secara mendalam dengan menggunakan teori adaptif yang dikemukakan oleh K.J. Holsti. Dalam hal ini, kebijakan luar negeri UEA dipengaruhi

---

<sup>14</sup> K. J. Holsti, 1997, *International Politics: A Framework for Analysis*, Prentice Hall. Inc, Angelwood Clippis, New Jersey, hal. 271-287.

oleh dua faktor utama yang secara komprehensif dijelaskan dalam teori tersebut. Faktor pertama adalah faktor internal, di mana stabilitas politik domestik memainkan peran krusial dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi pengembangan hubungan bilateral. Stabilitas politik ini memungkinkan pemerintah UEA untuk mengejar kebijakan luar negeri yang lebih proaktif, termasuk dalam konteks normalisasi hubungan dengan Israel. Selain itu, isu-isu keamanan di kawasan Timur Tengah, yang sering kali menjadi sumber ketegangan regional, turut menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan ini. Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan ini adalah faktor eksternal, yang mencakup tekanan signifikan dari AS untuk mempercepat normalisasi hubungan diplomatik antara UEA dan Israel. Tekanan ini tidak terlepas dari dinamika geopolitik global, di mana AS berperan sebagai aktor utama yang mendorong perdamaian dan stabilitas di kawasan tersebut.

Di samping itu, ancaman yang dirasakan dari Iran, sebagai salah satu kekuatan dominan di Timur Tengah, juga menjadi pendorong bagi negara-negara Arab, termasuk UEA, untuk menjalin aliansi strategis dengan Israel sebagai langkah mitigasi terhadap potensi ancaman regional. Lebih jauh lagi, bidang ekonomi menjadi pilar penting dalam hubungan ini, di mana terdapat potensi besar untuk meningkatkan kerja sama ekonomi yang saling menguntungkan antara kedua negara, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi dan kesejahteraan nasional bagi negara UEA sendiri.

UEA mengambil langkah strategis dalam kebijakan luar negeri terkait hubungan diplomatik dengan Israel yang didorong oleh sejumlah faktor mendasar, termasuk aspek keamanan internasional, pertimbangan ekonomi, serta dinamika keamanan regional yang terus berkembang. Kebijakan ini juga tidak terlepas dari pengaruh signifikan negara-negara lain, terutama aktor-aktor global yang memiliki kepentingan dalam stabilitas kawasan Timur Tengah. Perubahan posisi UEA, yang sebelumnya secara konsisten menentang Israel namun kini beralih untuk mendukung normalisasi hubungan, mencerminkan fleksibilitas dan sifat adaptif dari kebijakan luar negerinya. Fleksibilitas ini memungkinkan UEA untuk menavigasi lingkungan politik yang kompleks dan dinamis, di mana tantangan dan peluang terus bergeser. Kebijakan luar negeri yang dijalankan oleh UEA menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan konstelasi politik global dan regional dalam menghadapi isu-isu krusial yang mempengaruhi keamanan dan kesejahteraan negara.

### **1.5.2 Konsep Keamanan Internasional**

Konsep keamanan internasional secara awam hanya dimaknai tentang ancaman militer dari sebuah negara ke negara lainnya. Konsep keamanan internasional lebih sering terpaku pada kekuatan militer yang dimiliki suatu negara. Logika kekuatan yang superior mengindikasikan bahwa negara lain akan mempertimbangkan kembali untuk melancarkan serangan atau bahkan mengganggu kedaulatan suatu negara. Meskipun demikian, dalam sejarah terdapat contoh di mana negara dengan kekuatan militer yang lebih lemah secara terburu-buru mendeklarasikan perang terhadap negara dengan

kapabilitas militer yang lebih kuat.<sup>15</sup> Albert Carnesale dan Michael Nacht mendefinisikan keamanan (security) sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi struktur sistem negara-bangsa dan kedaulatan anggotanya, dengan penekanan khusus pada penggunaan ancaman serta pengendalian kekuatan.<sup>16</sup> Hal ini membuat studi keamanan di hubungan Internasional cenderung stagnan dan gagal dalam memahami dinamika global. Pasca Perang Dunia II, diskusi mengenai keamanan mengalami perubahan fokus, bergeser dari isu-isu keamanan negara, pertahanan, dan militer menuju aspek-aspek yang lebih mendalam seperti keamanan di bidang ekonomi dan sosial. Ini mencakup isu-isu seperti kesiapan militer, kebijakan terkait hak asasi manusia dan minoritas, migrasi, kemiskinan, lingkungan, serta berbagai masalah sosial lainnya.<sup>17</sup> Pembahasan aspek yang lebih luas ini ditujukan agar studi keamanan dalam Hubungan Internasional bisa mengikuti perkembangan dunia.

Dalam pengertian tradisional, “keamanan” hanya mencakup keamanan yang berkaitan dengan negara dan usaha untuk menghadapi kekuatan militer negara lain.<sup>18</sup> Melalui pendekatan Copenhagen School, Buzan, Waever, dan Wilde memperluas konsep keamanan dengan mengembangkan analisis keamanan sektoral (sectoral

---

<sup>15</sup> Joseph S Nye, Jr, 1993, *Understanding International Conflicts: An Introduction to Theory and History*, New York: Harper Collins College Publisher

<sup>16</sup> Albert Carnesale dan Michael Nacht, 1976, “Forward”, dalam *International Security*, Vol. 1 No. 1, hal. 2.

<sup>17</sup> Mohamad Rosyidin, 2020, *Teori Hubungan Internasional : Dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat*. Rajawali Pers. Vol. 66, hal. 173

<sup>18</sup> TRIHARTONO, A., INDRIASTUTI, S., & NISYA, C., 2020, *Keamanan dan Sekuritisasi dalam Hubungan Internasional*. Depok: Melvana Publishing, hal. 4

analysis security) dan konsep sekuritisasi (concept of securitization).<sup>19</sup> Namun, keduanya tetap memfokuskan peran negara sebagai aktor utama yang bertanggung jawab dalam menghadapi ancaman keamanan militer. Studi keamanan kontemporer ini disebut dengan *Non-Traditional Security* (NTS). Isu-isu yang diperhatikan dalam NTS ini tidak sekedar melihat tentang ancaman yang mengancam kedaulatan negara dan teritorialnya, namun juga memperhatikan tentang ancaman yang beresiko bagi keamanan masyarakat, individu maupun kelompok. konsep keamanan yang diajukan oleh Buzan, Waever dan Wilde sebagai karakteristik Copenhagen School yang terdiri atas keamanan militer, politik, ekonomi, sosial dan lingkungan. Keamanan menurut Buzan dan Hansen adalah merupakan upaya untuk mengamankan sesuatu: apakah itu negara, individu, kelompok etnik, lingkungan hidup atau bahkan keberlangsungan planet bumi itu sendiri.<sup>20</sup> Sekuritisasi diartikan lebih dari sekedar politisasi keamanan. Teori ini membuka secara relatif membatasi angka dalam security studies.<sup>21</sup> Redefinisi studi keamanan dalam Non-Traditional Security ini sesuai dengan dinamika hubungan antara UEA dengan Israel. UEA menyatakan bahwa normalisasi hubungan dengan Israel akan membuka pintu bagi dialog dan kerja sama dalam berbagai bidang.

---

<sup>19</sup> Barry Buzan, Ole Waever, and Jaap de Wilde, 1998, *Security: A New Framework For Analysis*. London: Lynne Rienner Publishers, hal. 80

<sup>20</sup> Barry Buzan & Lennen Hansen, 2009, *The Evolution of International Security Studies*, United Kingdom, Cambridge University Press, hal. 10-13.

<sup>21</sup> Peter Hough, 2004, *Understanding Global Security*, New York, Routledge, hal.2

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian deskriptif bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau aspek-aspek lain yang telah disebutkan, dengan hasil yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>22</sup> Punaji Setyosari juga menyampaikan bahwa, menurutnya penelitian metode deskriptif adalah metode riset yang bertujuan untuk menjelaskan secara spesifik peristiwa sosial dan alam. Penjelasan secara spesifik ini kemudian membuat penjelasan hasil penelitian lebih kompleks.<sup>23</sup> Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui apa kepentingan UEA dalam menjalin hubungan diplomatic dengan Israel yang merupakan musuh negara-negara Arab.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki objek dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, 2013, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, Hal. 3

<sup>23</sup> Punaji Setyosari, 2010, *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, Hal. 45

<sup>24</sup> Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung, hal. 15 Alfabeta

### **1.6.3 Teknik Analisa Data**

Teknik *Library Search* atau pencarian literatur adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data atau informasi dari sumber tertulis, seperti jurnal, buku, laporan, artikel, dan sebagainya. Pencarian literatur dilakukan dengan cara mengidentifikasi kata kunci atau topik yang relevan dengan masalah penelitian, kemudian mencari literatur yang sesuai dengan topik tersebut melalui basis data atau mesin pencarian, seperti Google Scholar, JSTOR, Scopus, dan sebagainya. Keuntungan dari teknik *Library Search* adalah sumber data yang diperoleh cenderung lebih luas, serta proses pengumpulan data yang relatif mudah dan tidak memerlukan waktu yang lama. Selain itu, teknik ini juga dapat membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian dan perkembangan terkini di bidang yang akan dikaji dalam karya ilmiah ini dengan lebih presisi dan aktual.

### **1.6.4 Jangkauan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan jangkauan penelitian yang dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup dari kajian yang akan diteliti. Untuk batasan materi, penelitian ini akan terbatas pada permasalahan apa kepentingan UEA dalam hubungan diplomatic dengan Israel.

## 1.7 Hipotesa

Hasil argumentasi sementara menunjukkan bahwa ada beberapa faktor utama yang mendorong UEA untuk mengambil langkah ini. Pertama, adanya keinginan untuk menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel, yang dipandang sebagai bagian dari upaya lebih luas untuk mengurangi ketegangan regional dan membuka peluang kerja sama di bidang ekonomi, teknologi, dan keamanan. Kedua, tekanan dari aktor-aktor internasional, khususnya AS, yang berperan sebagai mediator dalam kesepakatan *Abraham Accords*, turut mempengaruhi keputusan UEA. AS, sebagai sekutu utama UEA, memiliki kepentingan strategis dalam mendorong negara-negara Arab untuk menormalisasi hubungan dengan Israel guna menciptakan tatanan keamanan baru di Timur Tengah yang lebih stabil dan kondusif bagi kepentingan Barat. Ketiga, terdapat tuntutan bagi UEA untuk mengadopsi kebijakan luar negeri yang lebih fleksibel dan adaptif dalam merespons lingkungan politik yang kompleks dan dinamis. UEA menyadari bahwa di tengah meningkatnya persaingan geopolitik antara Iran dan blok negara-negara Sunni, serta perubahan dalam aliansi dan kepentingan regional, pendekatan pragmatis dan adaptif menjadi kunci untuk melindungi dan memajukan kepentingan nasional mereka. Dengan demikian, langkah normalisasi ini dapat dipandang sebagai bagian dari strategi jangka panjang UEA untuk memperkuat posisinya sebagai aktor berpengaruh di kawasan Timur Tengah, sekaligus sebagai upaya untuk menciptakan jaringan aliansi baru yang lebih sesuai dengan kondisi geopolitik kontemporer. Menurut teori adaptif K.J. Holsti, kebijakan luar negeri suatu negara cenderung berubah dan beradaptasi dengan dinamika lingkungan politik

internasional dan domestik yang terus berkembang. Dalam konteks ini, keputusan UEA untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Israel dapat dipahami sebagai upaya negara tersebut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan geopolitik yang lebih luas di Timur Tengah, serta untuk mengamankan posisi strategisnya di tengah persaingan kekuatan regional dan global. Oleh karena itu, penggunaan teori adaptif oleh K.J. Holsti dalam kajian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana UEA memformulasikan kebijakan luar negerinya dalam konteks memperkuat keamanan Internasionalnya serta memenuhi kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan internasional dan tuntutan domestik, untuk menyeimbangkan antara aspirasi keamanan dan kepentingan nasional mereka di kawasan Timur Tengah yang terus berubah.

## 1.8 Sistematika Penulisan

### *1.2 Tabel Sistematika Penulisan*

BAB	JUDUL	PEMBAHASAN
I	Pendahuluan	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teoritis 1.5.1 Teori Adaptif Model Kebijakan Luar Negeri 1.5.2 Konsep Keamanan Internasional 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian

		<p>1.6.2 Teknik Pengumpulan Data</p> <p>1.6.3 Teknik Analisa Data</p> <p>1.6.4 Jangkauan Penelitian</p> <p>1.7 Hipotesa</p> <p>1.8 Sistem Penulisan</p>
II	Kebijakan Luar Negeri dan Kerjasama UEA Terhadap Israel	<p>2.1 Kebijakan Luar Negeri UEA dengan Israel <i>Pre-Normalization</i></p> <p>2.2 Kerjasama UEA dengan Israel <i>Pre-Normalization</i></p> <p>2.3 Kebijakan Luar Negeri UEA dengan Israel <i>Post-Normalization</i></p> <p>2.4 Kerjasama UEA dengan Israel <i>Post-Normalization</i></p>
III	Faktor Internal UEA	<p>3.1 Faktor Internal UEA Bekerjasama dengan Israel</p> <p>3.1.1 Kebijakan Ekonomi UEA</p> <p>3.1.2 Kebijakan Keamanan dan Pertahanan</p> <p>3.1.3 Pengaruh dan Posisi UEA</p> <p>3.1.4 Pengaruh Pemimpin UEA</p> <p>3.1.5 Pencitraan Nasional UEA</p>
IV	Faktor Eksternal UEA	<p>4.1 Faktor Eksternal UEA Bekerjasama dengan Israel</p> <p>4.1.1 Struktur Sistem Internasional</p> <p>4.1.2 Struktur Ekonomi Global</p> <p>4.1.3 Ancaman Keamanan dari Iran</p> <p>4.1.4 Mediasi dan Dukungan Amerika Serikat</p> <p>4.1.5 Ancaman dari Gerakan Radikalisme</p>
V	Penutup	<p>5.1 Kesimpulan</p> <p>5.2 Saran</p>